

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini bangsa Indonesia sedang membutuhkan orang-orang yang memiliki *sense of empatitinggi* dan memiliki kepekaan empati, tak terkecuali di dunia pendidikan. Kemampuan empati selalu diasah melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler diantaranya; melalui pelajaran sosial, agama maupun pada saat jam bimbingan dan konseling, sedangkan lewat kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui berbagai kegiatan baik itu yang mengarah pada olah raga, seni, maupun keterampilan. Kedua kegiatan tersebut terangkum dengan nama pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting artinya dalam dunia pendidikan dimana hasil dari pendidikan tersebut dapat membentuk karakteristik siswanya menjadi pribadi berkembang secara utuh. Dalam aspek sosial-emosional, remaja dituntut untuk dapat memahami perasaan yang menyertai perilakunya (Enung, 2006), yang di maksud adalah remaja dapat mengungkapkan perasaan yang menyertai perbuatan atau perilaku mereka. Individu tidak hanya mementingkan perasaannya sendiri, tetapi pada waktu bersamaan juga dapat merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain.

Menurut Goleman (1996) memahami perasaan orang lain dibangun berdasar kesadaran diri dan pemahaman terhadap orang lain. Empati dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam usaha mengenali, memahami, dan mengevaluasi orang lain. Empati mendorong seseorang untuk menggunakan perasaannya membuat seseorang terbiasa melihat sesuatu dari sisi yang lain. Empati akan membuat seseorang dapat cepat memisahkan orang dan masalahnya; empati akan mendorong kita untuk lebih melihat bagaimana menyelesaikan masalah ketimbang bagaimana menyerang orang. Selanjutnya Shapiro (1999) menyatakan bahwa empati merupakan dasar dari semua keterampilan sosial. Seseorang yang mempunyai empati dapat menguasai kecakapan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi bisa dikatakan seseorang yang bersikap empati lebih disukai oleh teman-teman dan lebih berhasil, baik itu di sekolah, keluarga maupun ditempat kerja.

Kemampuan Empati pada siswa SMA Kolese Loyola tercermin dalam penjabaran pedoman siswa SMA Kolese Loyola (2009) dijelaskan bahwa prinsip *man and woman for others with competence, conscience, compassion* sejak awal ditanamkan dalam diri siswa. Sejak awal siswa diharapkan mempunyai kepekaan rasa atau yang lebih dikenal dengan tiga daya jiwa; ingatan, pikiran dan kehendak. Kemampuan empati siswa sejak awal masuk sekolah diolah melalui kegiatan Masa Orientasi Siswa atau yang lebih dikenal dengan nama POPSILA (Pekan Orientasi dan

Pengenalan Siswa baru), POPSILA menjadi pintu gerbang awal internalisasi nilai-nilai yang ada di SMA Kolese Loyola.

Sebagai suatu lembaga pendidikan, SMA Kolese Loyola mempunyai tanggung jawab tidak hanya dalam hal pengajaran tetapi lebih dari itu yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai visi membentuk pejuang-pejuang pembaharu dunia yang kompeten, mempunyai hati nurani yang benar serta mampu menggunakannya dalam kehidupan sosial. Untuk membentuk semua itu, *asset* sumber daya manusia yang baru harus mendapatkan perhatian dan olahan khusus, Dalam pengolahan siswa akan melalui sebuah proses (tahapan) dinamika mulai dari *mengenal- menerima -mengembangkan*. Dari ketiga proses tersebut akan dilihat lebih jauh bagaimana siswa berelasi dengan Tuhan (*transcendental*), berelasi dengan diri sendiri, relasi dengan sesama, dan yang terakhir relasi dengan dunia (alam, ilmu pengetahuan-teknologi dan karier). Proses *mengenal*, disini dapat diartikan bagaimana siswa diajak belajar sesuatu dari pengalamannya sendiri. Proses ini dilalui lewat kegiatan, latihan dan praktek dengan maksud siswa bisa merasakan mendapatkan pengetahuan baru, pengalaman dihargai, kerjasama, kebersamaan dan mendapatkan suatu peran. Prinsip ini diharapkan dapat mengajak siswa untuk bisa semakin menghargai orang lain, melihat nilai-nilai kebersamaan, mengerti arti kerjasama dan dapat mengalami arti penting berperan. Proses *menerima*, disinidiartikan bagaimana siswa diajak belajar mengalami sebuah proses emosi dan budi ketika dirinya

berelasi dengan orang lain. Proses ini mencoba mengajak siswa agar tidak hanya mampu melatih pikiran saja tetapi juga semakin mampu mengasah ketajaman hati, atau yang lebih dikenal dengan anugerah tiga daya jiwa (ingatan-pikiran-kehendak), dalam proses ini tentunya akan dihadapkan pada banyak pilihan, baik yang menyenangkan ataupun sebaliknya. Proses *mengembangkan*, diartikan bagaimana siswa diajak belajar memotivasi diri untuk dapat terus berkembang. Proses ini menumbuhkan suatu kesadaran diri siswa untuk terus mengembangkan diri tanpa ada unsur dipaksa, diancam/ditekan dengan berbagai hukuman, tidak orientasi hadiah, namun lebih dari itu di bantu untuk dapat berfikir logis dan kritis terhadap apa yang dialaminya.

Kemampuan empati siswa di SMA Kolese Loyola dikembangkan dalam kegiatan *live-in*, Loyola peduli, *Loyola night*, ekskursi sosial, magang kerja dan berbagai kegiatan rutin sekolah. Kegiatan *live-in* menjadi salah satu sarana mengembangkan kemampuan empati terhadap masyarakat dimana siswa tinggal, siswa secara langsung menangkap gerak kehidupan dan keprihatinan masyarakat (pedoman pelaksanaan *live-in* Wonosari, 2010). Hasil akhir pelaksanaan *live in*akan diolah dalam bentuk refleksi kelompok dan disharingkan. Keprihatinan yang ditangkap oleh para siswa selanjutnya dicari penyelesaiannya.

Namun pada realitanya, siswa SMA Kolese Loyola yang *nota-bene* mempunyai visi dan misi mengarah pada kemampuan intelektual, hati nurani dan kepedulian sosial dalam hal empati terasa mengalami

kemunduran. Gambaran real yang muncul adalah ketidakmampuan siswa dalam menghargai staf pengajar khususnya untuk pelajaran non-jurusan, banyak siswa merasa *cuek* bahkan ketika diajar justru mengerjakan pelajaran lain yang dianggapnya lebih penting, padahal staf pengajar pelajaran non-jurusan jauh hari sebelumnya sudah mempersiapkan dan harapannya siswa memperhatikan materi yang diberikan. Penjelmaan unsur empati dalam hal merasakan apa yang dikerjakan karyawan juga cukup rendah yaitu terekam dalam perilaku membuang sampah sembarangan, tidak mau membereskan kursi dan sampah kertas ketika pelajaran selesai.

Kurangnya *sense of belonging* dalam hal menghargai barang milik pribadi dan sekolah menjadi bukti adanya kemunduran sikap penghargaan dan penghormatan terhadap hak milik pribadi maupun orang lain. misal; meninggalkan *laptop*, *handphon*, uang, kamera disembarang tempat tanpa melihat dan merasakan bahwa masih banyak orang dan masih ada teman yang berkekurangan dan bermimpi untuk memiliki semuanya itu. Dari notulensi hasil *sharing* orang tua siswa pada acara *family gathering* kelas X, XI, dan XII dua tahun belakangan ini, masukan dari orang tua menyatakan keprihatinan terhadap putra-putrinya yaitu sulitnya anak untuk membantu pekerjaan rumah dan terlibat kegiatan-kegiatan sosial yang ada di gereja dan lingkungan tempat tinggal. Orang tua dalam *sharingnya* banyak menceritakan bahwa anaknya lebih suka berada di sekolah sampai larut sore bersama teman-teman, jadi terkesan

bahwa teman dan sekolah menjadi tempat *eksklusif* dan paling nyaman untuk menghindar dari tuntutan keterlibatan kegiatan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pertemanan selalu menjadi yang utama untuk didahulukan, apa yang dituntut teman seolah-olah menjadi sesuatu yang mutlak dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Papalia, Old. & Feldman. (2009) bahwa pertemanan sebaya menjadi sumber kasih sayang, simpati dan tempat melakukan eksperimen untuk mencapai otonomi dan kemandirian

Pertemanan atau persahabatan yang selalu dijadikan alasan untuk melegalkan semua yang diinginkan remaja justru dalam hal kemampuan empati mengalami suatu keprihatinan. Dari hasil pengamatan dan catatan selama pendampingan siswa dari Bimbingan dan Konseling serta kepamongan, permasalahan terkait kemampuan empati adalah kurangnya kesadaran diri akan apa yang dialami dan dirasakan yaitu perilaku mencontek saat ulangan, tanpa merasakan bagaimana usaha teman-teman lain yang sungguh mempersiapkan ulangan dengan susah payah dan kerja keras. Dalam hal keterlibatan kegiatan sekolah, banyak dari siswa tidak mau menghadiri acara yang sudah dipersiapkan teman-temannya tersebut (apatis) dengan alasan les, acara keluarga, tidak enak badan, bahkan pergi begitu saja tanpa memberi konfirmasi. Padahal komitmen yang ada dalam Institusi adalah selalu mengutamakan asas kebersamaan dalam kekeluargaan.

Keprihatianan lain yang muncul adalah perilaku kurang menghargai teman dalam media jejaring sosial. *Facebook, twitter, line, instagram* banyak disalahgunakan untuk *update status* atau *share* gambar yang bernada pasif-agresif tentang temannya di sekolah. Hal ini berakibat buruk dalam sebuah relasi sosial. Menurut Santrock (2007) dijelaskan persahabatan pada remaja banyak ditentukan adanya kedekatan (*intimacy*) dan kesamaan (*similarity*) antar individu sehingga keduanya bisa saling mendukung. Apa yang dilakukan siswa pada media jejaring sosial justru memancing kebencian dan kontroversi yang berkepanjangan. Kadang *postingan* atau status pujian justru diberi komentar yang menyakitkan hati tanpa diketahui sebab masalahnya.

Dari catatan pendampingan kepamongan, ditemukan adanya label "*freak*" pada siswa yang dianggap tidak bertindak atau bersikap sesuai dengan tuntutan kelompok. Pemberian label tersebut tanpa mempelajari terlebih dahulu atau mencoba mengenal karakter pribadi teman lebih jauh. Pemberian label tidak sedikit menjadikan siswa tersebut menjadi tertekan dan minder. Over fasilitas dan labelling dipandang menjadi hambatan dalam kepekaan empati.

Dari permasalahan di atas peneliti melihat bahwa kemampuan empati siswa perlu mendapat perhatian. Kemampuan empati memiliki empat aspek, hal ini diungkapkan oleh Mark H. Davis. Pada tahun 1981, Davis mempublikasikan empat aspek empati yaitu *perspective taking* (perilaku berorientasi pada orang lain), *fantasy* (mengubah diri kedalam

perasaan tokoh atau karakter), empathic concern (simpati dan peduli untuk melakukan tindakan menolong), personal distress (kecemasan dan kegelisahan terhadap hubungan interpersonal. Tidak semua individu sampai mengalami perilaku menolong, beberapa individu memiliki kemampuan empati hanya pada tahap kognitif simpati tidak sampai pada afeksi empati. Aspek Davis ini telah diterima luas oleh profesional dan peneliti dalam psikologi perkembangan. Bozkurt dan Ozden (2010) menemukan bukti kuat bahwa kemampuan empati siswa di sekolah ditentukan oleh terciptanya iklim belajar yang menyenangkan serta seluruh kegiatan berpusat pada siswa. Kegiatan yang menyenangkan mendorong siswa untuk ambil bagian dalam ide, gagasan maupun kepekaan perasaan terhadap orang lain. Hasil penelitian tersebut senada dengan penelitian Ozkan dan Citoi (2009), bahwa siswa yang mempunyai kemampuan empati cenderung di sekolah lebih mudah berelasi dengan teman, mampu mengontrol emosi dan mudah menolong orang lain. Namun sebaiknya siswa yang kurang memiliki kemampuan empati cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, mudah marah dan banyak menyangkal kenyataan. Selain itu dikatakan juga jika siswa dibesarkan dengan cinta maka siswa tersebut akan mudah memberikan cinta dan kemurahan hatinya untuk orang lain.

Dari fenomenadiatas maka peneliti ingin meneliti bagaimana dinamika kemampuan empati siswa SMA Kolese Loyola

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah kemampuan empati siswa SMA Kolese Loyola?”

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai yaitu mendeskripsikan, memahami dan menganalisis kemampuan empati siswa SMA Kolese Loyola

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan teori dalam bidang psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan, psikologi pendidikan

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan informasi atau masukan bagi sekolah khususnya bimbingan dan konseling sekolah untuk dapat menumbuhkembangkan kemampuan empati siswa sesuai visi-misi sekolah

b. Bagi orangtua siswa

Memberikan gambaran tentang kemampuan empati siswa diharapkan dapat memberi masukan bagaimana menumbuhkan kemampuan empati di lingkup keluarga

c. Bagi masyarakat

Memberi gambaran tentang kemampuan empati di kalangan siswa menengah atas, dan diharapkan ikut mendampingi agar dapat semakin peka mengembangkan kemampuan empati di tengah masyarakat.

